

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Seks Dini di Sekolah Dasar di Kota Sawahlunto”, maka dapat disimpulkan:

- 1) Terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan dan keyakinan diri dengan perilaku kesehatan kepala sekolah Dasar dalam menerapkan pendidikan seks dini pada peserta didiknya, empat variabel memiliki korelasi yang rendah dan satu variabel memiliki korelasi sedang, namun memiliki nilai positif yang artinya korelasi berjalan searah terhadap perilaku kesehatan kepala sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan seksual pada peserta didiknya, artinya jika salah satu variabel mengalami peningkatan maka variabel lainnya juga mengalami peningkatan.
- 2) Mayoritas kepala sekolah dasar memiliki persepsi yang tergolong sedang dalam variabel persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan artinya kepala sekolah dasar memiliki keyakinan yang cenderung netral bahwa peserta didiknya memiliki kemungkinan mengalami kekerasan seksual, keseriusan dampak, manfaat dan hambatan dari kekerasan seks dini tersebut. Persepsi kepala sekolah dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, serta belum mengetahui materi pendidikan seks dini dan belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seks dini, hal tersebut juga menjadi salah satu hambatan

bagi kepala sekolah dalam melakukan pendidikan seksual pada peserta didiknya, selain itu, hambatan lain yang dirasakan adalah persetujuan orang tua peserta didik jika mengajarkan pendidikan seks dini dan rasa tabu dalam mengucapkan istilah-istilah seksualitas.

- 3) Kepala sekolah dasar belum melakukan perilaku kesehatan berupa pendidikan seks dini secara komprehensif kepada peserta didiknya, meskipun dalam variabel persepsi Perilaku Kesehatan sebagian besar kepala sekolah masuk dalam kategori sedang atau merasa telah cukup mengajarkan pendidikan seks dini. Hal ini disebabkan persepsi kepala sekolah sudah merasa memberikan informasi mengenai pendidikan seks pada peserta didiknya meskipun tidak sering. Informasi terkait materi pendidikan seksual yang disampaikan kepada peserta didik tidak sistematis, tidak terencana, bersifat insidental, sehingga belum merata kepada seluruh siswa, dan belum dapat dievaluasi keefektifannya.
- 4) Kepala sekolah mayoritas memiliki persepsi yang tergolong tinggi dalam variabel keyakinan diri, artinya tingkat kepercayaan diri kepala sekolah akan kemampuannya melakukan pendidikan seks dini. Pendidik di sekolah dasar merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya untuk mengajarkan materi pendidikan seks dini pada peserta didiknya.
- 5) Informasi terkait Input pada penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar adalah sebagai berikut:
 - a. Sumber daya manusia

Ketersediaan tenaga belum mencukupi, masih diperlukan peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru terhadap penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar

b. Dana

Dana khusus untuk penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar belum tersedia.

c. Kebijakan

Kebijakan dalam undang-undang no 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, instruksi presiden no 5 tahun 2014 tentang gerakan anti kekerasan seksual pada anak menurut informan sudah dijalankan dengan baik, tetapi masih ada beberapa point dalam kebijakan tersebut yang masih kurang terselenggara dengan baik.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasara untuk mendukung kegiatan dalam penerapan pendidikan seks dini maish banyak yang belum tersedia.

e. Metode

Sebagian besar metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan seks dini dengan cara penyuluhan, pemanfaat media sosial, konseling dan pendampingan ke sekolah dasar

6) Informasi terkait proses penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar ialah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pra Pemicuan

Mengikutsertakan kepala sekolah, guru dan lintas sekstor yang terkait dalam hal perencanaan sebelum dilakukan pemicuan.

b. Kegiatan Pemicuan

Sebagian besar kegiatan pemicuan yang dilakukan terdapat kendala ada yang sibuk dan kurang aktifnya dalam mengikuti kegiatan menyebabkan apa yang telah diberikan oleh pihak terkait kurang sampai, sehingga kegiatan tersebut tidak efektif dan tidak terasa manfaatnya pada masyarakat dan penderita.

c. Kegiatan Pasca Pemicuan

Melihat seberapa berdampaknya kegiatan yang sudah dilakukan pada tahap pemicuan, dan menghasilkan penerapan pendidikan seks dini yang signifikan setelah diberikan pemicuan.

d. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan yang dilakukan oleh pihak dinas pendidikan belum optimal, sehingga monitoring dan evaluasi khusus pembahasan pendidikan seks tidak ada.

- 7) Informasi terkait output pada penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar ialah sebagai berikut:
 - a. Meningkatnya kepercayaan diri dan perilaku kesehatan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar.

7.2 Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan

- a) Penerapan pendidikan seks dini dapat dimulai dari kelas satu sekolah dasar
- b) Menyediakan wadah atau perkumpulan orang tua peserta didik di setiap sekolah dasar yang dapat dimanfaatkan untuk langkah awal

bagi pihak sekolah dasar mensosialisasikan kesadaran orang tua terhadap kekerasan seks dini, dimana kegiatan ini merupakan keselarasan antara program sekolah dan rumah terkait pendidikan seks dini pada peserta didik.

c) Pengembangan intervensi berupa pelatihan untuk membantu Kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar meningkatkan pemahamannya akan pendidikan seks dini. Dalam hal ini pemahaman kepala sekolah dan guru terkait perannya dalam memberikan pendidikan seks dini, pemahaman akan perkembangan seksual anak, pemahaman akan manfaat pendidikan seks dini, dan pemahaman akan metode penyampaian pendidikan seks pada peserta didiknya.

d) Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkala tentang kemajuan penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar.

e) Menyediakan sarana dan prasarana berupa media KIE yang memadai seperti menampah jumlah buku-buku, lembar balik, leaflet, poster terkait pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada peserta didik.

f) Perencanaan ketersediaan dana untuk penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar sehingga sekolah bisa membuat kegiatan-kegiatan terkait pencegahan kekerasn seksual pada peserta didik

2. Bagi Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

a) Meningkatkan penyuluhan dan skrining kesehatan kepada peserta didik di sekolah dasar tentang pendidikan seks dini.

b) Penyediaan media KIE terkait penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan akibat dampak kekerasan seksual

c) Memberikan materi untuk kepala sekolah dan guru terkait dampak kekerasan seksual.

c) Memiliki strategi dan memberikan informasi dan edukasi kepada kepala sekolah dan guru mengenai teori HBM yang mencakup kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan dan kepercayaan diri dalam penerapan pendidikan seks dini di sekolah dasar.

3. Bagi Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Perlindungan Perempuan dan Anak

a) Meningkatkan penyuluhan tentang pendidikan seks dini di sekolah dasar beserta orang tua murid oleh psikolog

b) Memberikan media KIE ke sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seks kepada peserta didik.

c) Memfasilitasi keluhan kepala sekolah dan guru terhadap pendidikan seks dini pada peserta didik di sekolah dasar

d) Menyediakan kendaraan khusus operasional untuk kegiatan konseling luar gedung terkait pendidikan seks dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

a) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan desain atau jenis penelitian yang beda agar dapat mengidentifikasi pembentuk lain yang ditambah dalam HBM dan diperluas, meliputi factor perubah (*modifying factor*), Isyarat

untuk bertindak (*cues to action*) yang berhubungan dengan penerapan pendidikan seks.

- b) Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan partisipan anak remaja yang sudah dapat digali persepsinya secara langsung terhadap kekerasan seksual dan pendidikan seksual.

